

## Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa Sma Kelas XI

Vidella Maro Tohang<sup>1</sup>, Petrus Poerwadi<sup>2</sup>, Albertus Purwaka<sup>3</sup>,  
Lazarus Linarto<sup>4</sup>, Misnawati Misnawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Palangka Raya

E-mail: [videllamarotohang@gmail.com](mailto:videllamarotohang@gmail.com)<sup>1,2,3,4,5</sup>

### Abstract

*The general objective of this research is to describe the phenomenon of code mixing in the student community at the Lamandau Dormitory. The specific objectives of this research are: (1) to describe the form of code-mixing at the word level in the conversations of the Lamandau dormitory student community. (2) to describe the form of code mixing at the phrase level in the conversation of the Lamandau dormitory student community. (3) to describe the form of code mixing at the clause level in the conversation of the Lamandau dormitory student community. (4) describe the implications of code mixing in learning short stories for class XI high school students. This research approach uses a qualitative research approach with descriptive methods. The source of the data in this study was the daily conversations of the student community at the Lamandau hostel. Data analysis in this study was carried out by collecting data identifying data, classifying data, and describing data. The results of this study indicate that (1) there is code mixing at the word level in the conversation of the student community at the Lamandau hostel. (2) there is code mixing at the phrase level in the conversations of the student community at the Lamandau hostel. (3) there is code mixing at the clause level in the conversations of the student community at the Lamandau dormitory. (4) the results of this study are used in learning short stories in class XI SMA, especially competency 4.9.*

**Keywords:** *code mixing, learning implications*

### Abstrak

Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dalam komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau. Tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada tataran kata dalam percakapan komunitas mahasiswa asrama Lamandau. (2) mendeskripsikan bentuk campur kode pada tataran frasa dalam percakapan komunitas mahasiswa asrama Lamandau. (3) mendeskripsikan bentuk campur kode pada tataran klausa dalam percakapan komunitas mahasiswa asrama Lamandau. (4) mendeskripsikan implikasi campur kode dalam pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan sehari-hari komunitas mahasiswa di asrama Lamandau. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya campur kode pada tataran kata dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau. (2) adanya campur kode pada tataran frasa dalam percakapan komunitas mahasiswa di

asrama Lamandau. (3) adanya campur kode pada tataran klausa dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau. (4) hasil penelitian ini digunakan pada pembelajaran cerpen di SMA kelas XI khususnya kompetensi 4.9.

**Kata Kunci:** campur kode, implikasi pembelajaran

## **LATAR BELAKANG**

Nanga Bulik itu adalah kota di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kabupaten Lamandau terdiri dari delapan kecamatan, tiga kelurahan, dan 85 desa. Kedelapan kecamatan tersebut yaitu: Batang Kawa, Belantikan Raya, Bulik, Bulik Timur, Delang, Lamandau, Mentohi Raya, Sematu Jaya. Kabupaten Lamandau dikenal dengan subsuku Dayak yang disebut Tomun.

Bahasa Lamandau mencakup subdialek yang bervariasi. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian “Analisis Leksikostatistik Terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah” Poerwadi, dkk (1994). Menurut Chaer (1995: 63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Poerwadi (1994: 51) mengatakan bahasa Lamandau memiliki variasi bahasa yang cukup banyak. Hal ini dapat dilihat pada daftar nama bahasa yang dapat dikumpulkan, yang mencantumkan nama-nama bahasa Blantikan, Bulik, Beruta, Tapinbini, Merambang, Mantobi, Melata, Delang, Pangkut, dan Batangkawa. Hubungan antarbahasa itu agak rumit, dan banyak yang hanya berstatus subdialek.

Subdialek yang dimiliki dalam bahasa Lamandau yaitu Mentohi, Batangkawa dan Tapinbini merupakan subdialek dari Delang. Bulik, Belantikan dan Beruta merupakan subdialek dari bahasa Lamandau. Terakhir tersisa dua nama bahasa yaitu Melata dan Pangkut. Melata dan Pangkut merupakan subdialek dari bahasa Lamandau. Adapun persentase kognat antara Delang dan Lamandau mencapai 82% (Poerwadi, 1994: 50). Delang juga dapat dikatakan sebagai dialek dari bahasa Lamandau. Adanya beberapa subdialek tersebut, Kabupaten Lamandau tetap memiliki bahasa utama yang umum digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa Bulik.

Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa tidak ada sebutan bahasa yang pasti untuk Dayak Tomun. Bahasa-bahasa tersebut secara keseluruhan dirangkap sehingga disebut sebagai Bahasa Lamandau. Sehingga kebenarannya perbedaan bahasa yang dianggap oleh penutur dari berbagai kecamatan bukanlah bahasa melainkan subdialek.

Penelitian ini akan menganalisis bentuk campur kode berupa kata, frasa dan klausa yang terdapat dalam percakapan komunitas mahasiswa Asrama Lamandau yang berada di Palangka Raya.

Masyarakat penutur asli bahasa Nanga Bulik terutama sesepuh atau orang-orang tua, masih menggunakan bahasa daerah mereka dalam berkomunikasi sehari-hari hingga kini tanpa adanya percampuran bahasa asing atau bahasa dari masyarakat lain diluar Kabupaten Lamandau. Namun berbeda dengan generasi-generasi muda yang tinggal di Nanga Bulik. Perkembangan zaman dalam bidang teknologi, membawa anak-anak muda untuk mempelajari banyak hal baru termasuk bahasa sehingga penggunaan bahasa asli Nanga Bulik oleh penutur anak muda mengalami kasus campur kode. Selain itu, pada peristiwa belajar dan mengajar di sekolah, seringkali peserta didik kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat situasi formal karena kecenderungan untuk menggunakan bahasa Lamandau sehingga peristiwa campur kode sangat umum terjadi. Tidak hanya itu, dengan adanya subdialek maka peristiwa campur kode antara subdialek satu dan subdialek lainnya juga sangat sering terjadi.

Peneliti mengambil data dari narasumber yang berlokasi di Asrama Mahasiswa Lamandau yang berada di Palangka Raya dengan melakukan observasi partisipan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini tidak meneliti kasus interferensi bahasa karena peneliti memfokuskan pada percampuran unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan dalam percakapan komunitas Asrama Lamandau secara sengaja. Oleh karena itu, peneliti tidak meneliti penggunaan unsur-unsur bahasa yang dianggap suatu kesalahan penyimpangan atau kekacauan berbahasa.

Dengan adanya kasus campur kode yang terjadi pada komunitas mahasiswa Lamandau di Asrama Lamandau, peneliti tertarik untuk menemukan bentuk tataran kata, tataran frasa dan tataran klausa dari peristiwa campur kode tersebut. Selain itu, dengan mengetahui bentuk kata, frasa dan klausa pada peristiwa campur kode yang terjadi pada percakapan komunitas asrama mahasiswa Lamandau, penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah-kaidah berbahasa Indonesia serta tetap melestarikan bahasa daerah yang ada sebagai bahasa ibu dan bagian dari kebudayaan. Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami penggunaan bahasa yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, materi ajar yang akan peneliti gunakan yaitu melalui cerita pendek daerah setempat. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami terjadinya campur kode dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran di sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat. Antar bahasa, budaya dan masyarakat penutur tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena tidak dapat berdiri sendiri. Penggunaan bahasa tidak hanya di bawah pengaruh linguistik dan non-linguistik, tetapi juga di bawah pengaruh faktor situasional. Adanya faktor situasional dan sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa maka timbul variasi bahasa.

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Hymes membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*speech event*) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Hymes mengklasifikasikan peristiwa tutur yang dikenal sebagai **SPEAKING**, di mana setiap huruf dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi yang ada (Koentjaraningrat, 2001: 21–22). Secara jelas diilustrasikan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang dimulai dari “bahasa” sebagai level yang paling atas disusun dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Suswito (1983: 67–68) menyatakan bahwa alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa yang dikenal dengan istilah kode. Dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang berada pada hierarki kebahasaan.

Di Indonesia dikenal dengan sajian gado-gado, yakni campuran dari bermacam-macam sayuran. Realita yang terjadi di Indonesia yaitu pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah tertentu. Nababan (1993:32) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode.

Menurut Suwito, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi:

Campur kode yang berbentuk kata. Kridalaksana (dalam Rahardi, 2009:12) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bangsawan dianggap sebagai satuan kecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Selanjutnya, Rahardi (2009:12) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat dilafalkan secara bebas. Kata dapat berdiri sendiri sebagai sebuah entitas kebahasaan dan dapat memiliki makna yang jelas, baik kata itu merupakan kata dasar maupun sebagai kata jadian atau kata bentukan. Campur kode yang berbentuk kata merupakan penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Menurut Sutarna et al. (2011:4.4), berdasarkan bentuknya kata dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk. Contoh bentuk campur kode berupa kata sebagai berikut. “Honda bay es kelapa?” kata bercetak miring tersebut merupakan bahasa Lamandau yang memiliki arti “mau” dalam bahasa Indonesia. Arti dari kalimat tersebut yaitu “mau es kelapa?” sehingga kata honda merupakan bentuk campur kode bahasa Lamandau ke dalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang berbentuk frasa. Menurut Kridalaksana (2008:66) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa frasa adalah gabungan kata nonpredikat yang berarti hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, makna hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah frase cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain. Contoh bentuk campur kode berupa frasa sebagai berikut. “he’e, sudah janji am aku.” Dua kata yang bercetak miring tersebut merupakan bahasa Lamandau yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia. Arti dari kedua kata tersebut hanyalah bermakna “janji” karena kata am hanya merupakan kata tambahan yang tidak memilikimakna apapun.

Campur kode yang berbentuk baster. Baster yaitu adanya dua bahasa pada satu kalimat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mengandung makna sama. Menurut Alawiyah (dalam Kridalaksana, 2016:27) baster adalah gabungan atau perpaduan antara bahasa asli dengan bahasa asing. Kalimat dibawah ini merupakan contoh campur kode penyisipan unsur wujud baster, sebagai berikut.

Banyak klub malam yang harus ditutup (Alawiyah, 2016:27). Kata klub merupakan baster. Kata klub merupakan serapan dari bahasa Inggris (bahasa asing). Kata malam merupakan bahasa Indonesia murni. Kedua bahasa tersebut berkesinambungan dan menjadi pembentukan yang mengandung makna tersendiri. Oleh karena itu, kedua kata di atas merupakan campuran kode baster.

Campur kode yang berbentuk perulangan kata. Perulangan kata adalah perulangan gramatik keseluruhan maupun sebagian, dasar ataupun secara utuh. Perulangan kata yaitu perulangan satuan bahasa sebagai proses morfologi maupun gramatikal Alawiyah (dalam Kridalaksana, 2016:28). Berikut ini contoh penyisipan unsur wujud perulangan kata dalam campur kode. Sudah waktunya kita hindari backing-backing dan klik-klikan (Alawiyah, 2016:29). Kata backing-backing merupakan perulangan penuh atau perulangan murni dalam bentuk bahasa Inggris. Kata backing-backing merupakan perulangan penuh kata dasar, sedangkan kata klik-klikan adalah kata dasar yang mendapatkan imbuhan-an. Jadi, kata klik-klikan merupakan perulangan sebagai bentuk kata dasar.

Campur kode yang berbentuk klausa. Kridalaksana (2008:124) berpendapat bahwa klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Kalimat di bawah ini merupakan contoh campur kode penyisipan unsur klausa. Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngarsa sung tulodo ing madya mangun karso, tut wuri handayani “di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi” (Alawiyah, 2016:29). Pada kalimat ing ngarsa sung tulodo,ing madya mangun karso, tut wuri handayani merupakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, klausa di atas merupakan campur kode penyisipan unsur klausa bahasa Jawa dalam klausa bahasa Indonesia.

Menurut Sumardjo (1983:69) cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek terkecilnya. Kependekan dari sebuah cerpen bukan disebabkan dari bentuknya yang jauh lebih pendek dibanding novel, namun sebab aspek masalahnya juga yang sangat dibatasi.

Kajian mengenai cerita pendek sangat penting untuk menunjang pembelajaran berbahasa di SMA. Selain kemampuan berbahasa, guru juga dituntut memiliki kemampuan bersastra. Pentingnya pembelajaran cerpen tercantum dalam kurikulum 2013 pada KD 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, kelas XI, semester I (ganjil).

Penelitian ini penting untuk peserta didik, yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang percampuran kode bahasa yang terdapat pada cerpen dibuat maupun yang dibaca. Peserta didik juga mampu menerapkan percampuran kode bahasa dengan tepat ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengungkap objek, kemudian dijadikan sebagai fokus penelitian campur kode dalam percakapan komunitas asrama mahasiswa Lamandau. melalui pendekatan ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran objektif mengenai percampuran bahasa yang ada di percakapan komunitas asrama mahasiswa Lamandau.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2005: 234).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia sebagai instrumen, dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisisan data, menarik simpulan dan menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1989:121). Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting dan diperlukan. Oleh karena itu, peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna sekaligus sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan objek yang diteliti, yaitu campur kode dalam percakapan komunitas asrama mahasiswa Lamandau, maka penelitian ini di lakukan di asrama mahasiswa Lamandau, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Asrama mahasiswa Lamandau berlokasi di dalam lingkungan Universitas Palangka Raya.

Peneliti memilih asrama mahasiswa Lamandau karena mempertimbangkan objek penelitian serta jarak dan waktu tempuh apabila melakukan penelitian di Kabupaten Lamandau.

Wujud data pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan satuan peristiwa yang berhubungan dengan campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa asrama Lamandau. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu data. Kartu data merupakan salah satu bentuk instrumen penelitian dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom yang akan diisi oleh peneliti. Kartu data dapat digunakan untuk menghimpun data yang diperlukan. Kartu data ini bertujuan sebagai penunjang dari proses pencarian dan penganalisisan data bentuk campur kode yang terdapat pada percakapan komunitas mahasiswa asrama Lamandau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asrama Lamandau berlokasi di jalan B Koetin, Palangka Raya. Dalam komunitas mahasiswa Lamandau yang disebut sebagai Himpunan Mahasiswa (HIMA) Lamandau memiliki struktur kepengurusan, yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara. Dalam keseharian mahasiswa Lamandau di Asrama Lamandau, umumnya menggunakan bahasa Lamandau meski setiap mahasiswa berbeda-beda desa. Hal ini disebut *menomon*.

Peneliti menemukan fenomena campur kode yang terjadi di Asrama Lamandau pada percakapan sehari-hari yaitu pada situasi informal. Bahasa utama yang digunakan oleh penutur di Asrama Lamandau yaitu bahasa Bulik atau yang seringkali disebut bahasa Lamandau. Namun terjadi percampuran bahasa pada kecamatan dan desa lain yang ada di kabupaten Lamandau ke dalam bahasa Lamandau, selain itu juga terdapat percampuran bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lamandau. Peristiwa campur kode dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar dengan urutan yaitu pertama dari kecamatan Mentobi Raya desa Melata, yang kedua dari kecamatan Batang Kawa desa Kinipan, yang ketiga bahasa Indonesia, yang keempat dari kecamatan Mentobi Raya desa Lubuk Hiju, dan yang kelima dari kecamatan Lamandau desa Tapin Bini. Subdialek dari desa Lubuk Hiju, Melata, dan Kinipan memiliki dialek yang sangat mirip.

Hanya saja letak perbedaan bahasa dari ketiga desa tersebut yaitu adanya beberapa penambahan atau imbuhan kata masing-masing desa dan apabila didengarkan dengan seksama, ketiga desa tersebut memiliki intonasi tinggi rendahnya nada kalimat dan penekanan kata yang menjadi ciri khasnya masing-masing.

Pada penelitian ini ditemukan bentuk campur kode yang berupa tataran kata, tataran frasa dan tataran klausa dalam percakapan komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau. Pengambilan data ditentukan dengan membatasi konteks percakapan yaitu (1) keluarga,

(2) pertemanan, (3) olahraga, (4) hiburan, (5) makanan. Dari semua partisipan dan lima konteks percakapan yang ada, ditemukan total keseluruhan data yaitu 84 data campur kode. Yang terbagi menjadi (1) pada tataran kata 39 data, (2) pada tataran frasa 29 data, (3) pada tataran klausa 16 data.

### **A. Bentuk Campur Kode Tataran Kata**

Rahardi (2009: 12) menyatakan bahwa kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat dilafalkan secara bebas. Kata dapat berdiri sendiri sebagai sebuah entitas kebahasaan dan dapat memiliki makna yang jelas, baik kata itu merupakan kata dasar maupun sebagai kata jadian atau kata bentukan. Dapat disimpulkan bahwa kata sebagai salah satu unsur terpenting dalam menentukan kesatuan terkecil yang bermakna, sebagai salah satu unsur terpenting dalam menentukan kalimat yang terbagi atau beberapa kategori yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

Fenomena campur kode pada tataran kata dalam komunitas mahasiswa Lamandau ditemukan pada percakapan sehari-hari di Asrama Lamandau sehingga data yang telah ditemukan dideskripsikan dibawah ini.

Yuyun: Gawe di mona? *lambat* am si betomu.

Nonov: Ya'am tay. Di Rumah Kado situ weh. Tam ke nuhun.

Yuyun: Bi? Tanggar hora begawi ulahnya.

Nonov: Tam ke nuhun kita. Honda si?

Yuyun: Pembila?

### **Data 01, Konteks Pertemanan/Tataran Kata.**

Percakapan tersebut adalah percakapan yang dilakukan oleh Yuyun dan Nonov pada tanggal 21 Februari 2023. Percakapan dilakukan di ruang kamar Yuyun dan Nonov, di Asrama Lamandau. Yuyun berasal dari kecamatan Mentobi Raya, Melata. Nonov berasal dari kecamatan Bulik, Nanga Bulik. Bahasa ibu dari Yuyun adalah bahasa Melata dan bahasa ibu dari Nonov adalah bahasa Lamandau. Dari konteks pertemanan ini terdapat bentuk campur kode pada bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lamandau. Bentuk campur kode tersebut dapat dilihat pada bahasa Indonesia yang bercetak miring yaitu *lambat* yang berarti "lama", arti dari kalimat tersebut adalah "Bekerja dimana? lama tidak bertemu". Meskipun pada KBBI arti dari lambat adalah perlahan-lahan (geraknya, jalannya); tidak cepat.

Percakapan tersebut melibatkan dua partisipan dengan bahasa ibu yang berbeda yaitu Melata dan Lamandau. Pada konteks pertemanan tersebut, campur kode yang terjadi adalah campur kode pada tataran kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lamandau.

## **B. Bentuk Campur Kode Tataran Frasa**

Menurut Kridalaksana (2008:66) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa frasa adalah gabungan kata nonpredikat yang berarti hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, makna hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah frasa cukup longgar, sehingga ada kemungkinan diselipi unsur lain.

Fenomena campur kode pada tataran frasa dalam komunitas mahasiswa Lamandau ditemukan dalam percakapan sehari-hari di Asrama Lamandau sehingga data yang telah ditemukan dan dideskripsikan dibawah ini.

Nonov: Baik bujur urangnya tu. Kam kanal bay dengan dia?

Yuyun: He'e.

Nonov: Kanal dimona?

Yuyun: Umpat PSR jam dolo tay dia tu. Si hingat kam bi?

Nonov: Bi? Si ku tahu eh. Nah, minta nomornya kena bay.

Yuyun: *Au wa*.

### **Data 01, Konteks: Pertemanan/Tataran Frasa.**

Percakapan tersebut adalah percakapan yang dilakukan oleh Yuyun dan Nonov pada tanggal 21 Maret 2023. Percakapan dilakukan di ruang kamar Yuyun dan Nonov, di Asrama Lamandau. Yuyun berasal dari kecamatan Mentobi Raya, Melata. Nonov berasal dari kecamatan Bulik, Nanga Bulik. Bahasa ibu dari Yuyun adalah bahasa Melata dan bahasa ibu dari Nonov adalah bahasa Lamandau. Dari konteks pertemanan ini terdapat bentuk campur kode pada bahasa Melata ke dalam bahasa Lamandau.

Bentuk campur kode tersebut dapat dilihat pada bahasa Melata yang bercetak miring yaitu *au wa* yang artinya adalah iya wa. *Wa* yang merupakan kata panggilan untuk teman/saudara. Kata *wa* merupakan kata tambahan/pelengkap dari bahasa Melata yang menandakan bahwa lawan bicaranya adalah orang yang sudah lama dikenal atau sudah akrab.

Percakapan tersebut melibatkan dua partisipan dengan bahasa ibu yang berbeda yaitu Melata dan Lamandau. Pada konteks pertemanan tersebut, campur kode yang terjadi adalah campur kode pada tataran frasa dari bahasa Melata ke dalam bahasa Lamandau.

### **C. Bentuk Campur Kode Tataran Klausa**

Kridalaksana (2008:124) berpendapat bahwa klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Fenomena campur kode pada tataran klausa dalam komunitas mahasiswa Lamandau ditemukan pada percakapan sehari-hari di Asrama Lamandau sehingga data yang telah ditemukan dan dikumpulkan akan dideskripsikan dibawah ini.

Nadila: Tapi yang paling loco tu pas di hulu tu am. Menyuar tongah malam kaki tu tecolup ke lecak, *aku tidak dapat mencabutnya* kaki ni. *Wa Peli menjujut* ni tidak tajujut hahaha.

Wintya: Ikeyy.. Si besenter kah?

Nadila: Besenter ma di kepala tu tapi tah am tidak terlihat.

### **Data 01, Konteks: Pertemanan/Tataran Klausa.**

Percakapan tersebut adalah percakapan yang dilakukan oleh Nadila dan Wintya pada tanggal 03 Maret 2023. Percakapan dilakukan di kamar Nadila, Asrama Lamandau. Nadila berasal dari kecamatan Batang Kawa, Kinipan. Wintya berasal dari kecamatan Bulik, Nanga Bulik. Bahasa ibu dari Nadila adalah bahasa Kinipan dan bahasa ibu dari Wintya adalah bahasa Lamandau. Dari konteks pertemanan ini terdapat percampuran kode bahasa pada bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lamandau dan bahasa Kinipan ke dalam bahasa Lamandau. Bentuk campur kode tersebut dapat dilihat pada bahasa Indonesia yang bercetak miring yaitu *aku tidak dapat mencabutnya* yang apabila dalam bahasa Indonesia menjadi “aku si suba mencabutnya”.

Kemudian pada bahasa Kinipan yang bergaris miring yaitu *wa Peli menjujut* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “wa (saudara/kerabat) Peli menarik keluar; mencabut”.

Percakapan tersebut melibatkan dua partisipan dengan bahasa ibu yang berbeda yaitu Kinipan dan Lamandau. Pada konteks pertemanan tersebut, campur kode yang terjadi adalah campur kode pada tataran klausa dari bahasa Indonesia dan bahasa Kinipan ke dalam bahasa Lamandau.

#### **D.Implikasi Penelitian Campur Kode terhadap Pembelajaran Cerpen**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada percakapan sehari-hari yang dilakukan di Asrama Lamandau terdapat peristiwa campur kode yang terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Peristiwa campur kode tersebut terjadi pada penutur khususnya mahasiswa dari kabupaten Lamandau yang berasal dari kecamatan dan desa yang berbeda-beda.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat empat aspek berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mencakup keempat aspek tersebut, kajian mengenai cerita pendek sangat penting untuk menunjang pembelajaran berbahasa di SMA. Pada bagian sub-bab ini akan dipaparkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam silabus Kurikulum 2013 kelas XI semester 1 (ganjil).

Hasil penelitian ini mewakili sebagian peristiwa campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan campur kode berlangsung secara spontan tanpa adanya perencanaan.

1. Siswa bangga dan menghargai bahasa persatuan (nasional) yaitu bahasa Indonesia.
2. Siswa memahami fungsi bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.
4. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
5. Bangga dan menghargai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
6. Memahami kegunaan bahasa Indonesia dengan tepat sesuai tujuan dan keadaan.
7. Meningkatkan dan memperluas wawasan dalam kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil penelitian campur kode pada percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh mahasiswa di Asrama Lamandau, jika dikaitkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diimplikasikan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI semester ganjil yaitu, 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Cerpen memiliki delapan unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam pengimplikasian ini, peneliti menggunakan unsur penokohan untuk menganalisis dialog tokoh. Dialog dalam cerpen

berperan penting untuk mengungkap karakter tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu, pada dialog cerita pendek umumnya dapat terjadi campur kode bahasa sehingga peneliti menggunakan materi cerpen yang dipilih untuk siswa dapat menganalisis unsur pembangun cerpen khususnya unsur penokohan.

Berikut adalah kompetensi dasar dan indikator kompetensi yang dapat diimplikasikan dalam penelitian penulis.

Kompetensi Dasar	Indikator
4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.</li> <li>• Menganalisis cerita pendek dengan memperhatikan unsur penokohan.</li> </ul>

Berdasarkan hasil uraian tersebut pengimplikasian dapat dilakukan melalui materi cerita pendek. Diharapkan melalui bahan ajar ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai dengan situasi dan keadaan secara baik dan tepat.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan berbicara dan menulis para siswa dalam menganalisis kebahasaan, yaitu dengan memberikan tugas membaca sebuah cerita pendek dan menganalisis bahasa pada dialog tokoh yang terdapat pada cerita pendek tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kata sebagai salah satu unsur terpenting dalam menentukan kesatuan terkecil yang bermakna. Oleh karena itu, fenomena campur kode pada tataran kata ditemukan lebih banyak dibandingkan tataran frasa dan tataran klausa. Bentuk campur kode pada tataran kata yang ditemukan dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau adalah 39 data. Gabungan kata nonpredikat yang berarti hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek sehingga gabungan kata tersebut menjadi frasa. Bentuk campur kode pada tataran frasa dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau diperoleh 29 data.

Berbeda dengan frasa, klausa terdiri dari satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat sehingga memiliki potensi menjadi kalimat. Bentuk campur kode pada tataran klausa dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau diperoleh 16 data. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti mengimplikasikan penelitian ini dalam Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan pada penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengajar dan dalam membuat bahan ajar sehingga dapat diimplikasikan oleh guru melalui materi tentang menganalisis isi dan unsur-unsur pembangun cerpen terutama bagian kebahasaan pada penokohan ketika siswa sedang mengikuti semua rangkaian kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 untuk tingkat SMA kelas XI semester 1, pada Kompetensi Dasar 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Pemerintah mungkin dapat mendukung tenaga pendidik ketika menyiapkan bahan ajar dengan cara menerbitkan dan menyediakan buku-buku bahan ajar yang lebih korelatif terhadap fenomena yang terjadi di sekolah dengan tidak hanya menyajikan materi secara umum. Hal ini mengingat perkembangan zaman yang terus berubah-ubah sehingga menuntut pemerintah, lembaga pendidikan dan tenaga pengajar untuk selalu melihat fenomena baru yang ada di kelas, sekolah, dan lingkungan peserta didik agar bahan ajar juga dapat berkembang dan menyesuaikan fenomena yang ada.

Penelitian ini hanya membahas campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di Asrama Lamandau. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjut karena mengingat bahasa selalu mengalami perubahan atau perkembangan sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Selain itu, diharapkan pula pada penelitian berikutnya peneliti lain dapat meneliti dari sudut pandang yang berbeda, misalnya alih kode bahasa, fungsi bahasa, psikologi sastra, yang terdapat pada percakapan sehari-hari oleh mahasiswa Lamandau di Palangka Raya ataupun masyarakat Lamandau secara meluas.

Berdasarkan implikasinya sebagai bahan ajar dalam cerpen, diharapkan tenaga pendidik dapat lebih kreatif dalam menyajikan materi ajar kepada peserta didik. Mengingat perubahan bahasa sangat pesat dan percampuran kode bahasa dapat terjadi kapan saja, hendaknya melalui pembelajaran di sekolah guru dapat mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa sehari-hari, sesuai situasi penggunaannya, tujuan, keperluan dan keadaan yang tepat tanpa menghilangkan fungsi dari bahasa-bahasa yang sudah dimiliki peserta didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S. selaku dosen pembimbing I dan kepada Drs. Albertus Purwaka, M.A. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, semangat serta motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mendoakan semua pihak yang berkaitan yang telah membantu penulis dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

## DAFTAR REFERENSI

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. 2020. Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia. Diakses pada 19 Januari 2022 melalui [https://repositori.kemdikbud.go.id/19540/1/Kelas%20XI\\_Bahasa%20Indonesia\\_KD%203.9.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/19540/1/Kelas%20XI_Bahasa%20Indonesia_KD%203.9.pdf)
- Moleong, Lexy. 1089. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nahak, T. C. (2023, May). *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 204-214).
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Nursyafitri. 2019. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan di Jejaring Sosial Facebook*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Poerwadi, dkk. 1994. *Analisis Leksikostatistik Terhadap Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Laporan Penelitian. Palangka Raya.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat DayakNgaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in gaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.

- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: Henary offset.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Liguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sagita, Novia. 2018. *Analisis Tindak Tutur Dalam Iklan Di Radio Evella FM Palangka Raya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Iklan Siswa Kelas VIII Semester II MTSN 2 Palangka Raya Tahun 2017/2018*. Skripsi. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1998. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Thewe, Sinau. 2021. *Silabus Kelas 11 SMA/MA Tahun 2021/2022*. Diakses pada 17 November 2022 melalui <https://www.sinau-thewe.com/2021/07/silabus-kelas-11-smama-tahun->
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sosiolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.